

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselesaikan sebelum memasuki sekolah dasar, yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun. Pendidikan sangat penting dalam kehidupan, dengan pendidikan kita dapat mengetahui banyak hal dan menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lainn

Sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa, tujuannya agar potensi anak didik dapat berkembang. Sehingga diharapkan dapat menjadi manusia bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, serta dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.¹

Masa anak usia dini merupakan masa emas, yang mana anak tumbuh dan berkembang dengan cepat. Sangat penting untuk merangsang semua aspek perkembangan anak, yang dilakukan oleh pendidik, baik orang tua maupun guru dengan tujuan agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Sejak usia dini hendaknya pendidik mengembangkan semua potensi yang ada pada anak dan juga mulai memberikan pelatihan terhadap kemandirian anak. Sebab,

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II, Pasal 3.

semua didikan yang pendidik berikan akan membekas dengan baik dan akan menentukan perkembangan anak kedepannya.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan anak, yang harus dimiliki setiap orang yang berpengaruh untuk masa depannya, agar dapat mencapai kesuksesan dan tujuan hidupnya, karena setiap individu tidak bisa terus bergantung dengan orang lain. Tanpa sifat mandiri pada seseorang, sulit baginya untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan tugas sehari-hari serta bebas dari ketergantungan pada orang lain sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuannya. Proses perkembangan kemandirian harus terarah dan sejalan dengan tujuan hidup seseorang.

Sikap rendahnya kemandirian terhadap anak usia dini dapat menjadi penghambat anak untuk melanjutkan kehidupannya pada masa yang akan datang. Maka, penting bagi orang tua untuk melatih dan menanamkan kemandirian kepada anak sejak usia dini. Sehingga, anak tidak mudah bergantung dengan orang lain dan diharapkan anak dapat tumbuh dengan memiliki jiwa yang kuat, serta terbentuknya kepribadian yang unggul. Diharapkan ketika dewasa kelak anak dapat dengan mudah mengambil keputusan, mampu bertanggung jawab dalam segala hal, tidak terus bergantung dengan orang lain, dan bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kemandirian terhadap anak usia dini lebih bersifat motorik, seperti halnya anak mampu makan sendiri, bisa bertanggung jawab untuk

membersihkan mainannya sendiri setelah ia selesai memainkannya, mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, menyisir rambut sendiri, dan mampu melakukan aktivitas harian lainnya sendiri. Semakin dini usia anak, dalam menanamkan kemandirian maka diharapkan anak nantinya dapat dengan mudah menguasai nilai-nilai keterampilan mandiri dan kemandirian dapat tertanam kuat dalam diri anak yang berguna bagi kehidupan ia kedepannya.

Pendidikan dalam Islam, mengajarkan orang tua untuk menanamkan sikap mandiri pada anak. Seperti dalam Q.S. Al-Mu'minun/23:62 yang berbunyi:

وَلَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Kemudian, dalam Q.S. Al-Isra/17:84, yang berbunyi:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Berdasarkan kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa proses membentuk pribadi mandiri kepada anak ini memerlukan dukungan dan peran dari orang tua agar anak terus termotivasi dalam meningkatkan kemandiriannya. Hal ini diperkuat dalam hadits Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra berikut:²

² Abu Ubaidah, "Hadits Tarbawi", (Yogyakarta: K-Media), 2018, h. 8.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Berdasarkan hadits ini, maka orang tua lah yang berperan dalam membentuk pribadi anak apakah mandiri atau tidak, dengan memberikan pembiasaan sejak dini. Dalam menumbuhkan kemandirian pada anak tidak bisa instan, maka memerlukan proses dan upaya yang dilakukan bisa dengan memberikan latihan, pembiasaan, dan keteladanan yang baik, yang dilakukan setiap hari agar anak menjadi pribadi yang mandiri. Maka, peran dan sikap bijaksana dari orang tua sangat diperlukan dan berada di urutan pertama dalam menanamkan kemandirian anak. Sebab, orang tua yang pertama kali melihat proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Pengamatan menunjukan bahwa anak-anak di Indonesia lumayan banyak anak yang mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Penyebabnya ialah keterampilan kemandirian ini tidak diajarkan orang tua sejak dini, segala sesuatunya masih dibantu orang tua, anak tidak diberi kesempatan, dan orang tua terlalu memanjakan anak-anak mereka. Bisa dilihat misalkan ketika anak mengangkat sesuatu, kadang orang tua melarangnya, alasannya takut anak cedera dan sebagainya. Padahal itu juga salah satu cara untuk melatih anak mandiri, orang tua jangan terus membantu anak dalam hal melatih keterampilan kemandirian anak, orang tua hanya perlu memberikan pelatihan, pembiasaan, dan pengawasan terhadap anak. Anak-anak yang tidak memiliki sikap mandiri, biasanya mereka selalu menggantungkan diri dengan orang

sekitar, jika keinginannya untuk bergantung tidak terpenuhi, maka anak akan menunjukkan sikap merengek, menangis, dan menunjukkan sikap agresif. Jika hal seperti ini terus dibiarkan, maka ini akan menjadi kendala dan hambatan dalam proses perkembangan anak.

Us Departement of Labor melakukan survei melalui *National Longitudinal Survey of Youth* sejak tahun 90-an yang menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja terutama seorang ibu yang bekerja akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan kemandirian dan kognitif anak seperti terlambatnya kemampuan bicara anak saat usia 3 hingga 4 tahun, sehingga membuat anak kurang percaya diri. Lebih menakutkan lagi, jika usia anak 5-6 tahun, karena akan membuat anak kesulitan terhadap banyak hal. Walaupun survei ini dilakukan di Amerika Serikat, akan tetapi hasil survei ini patut ditelaah karena fenomena ibu bekerja juga banyak terdapat di Indonesia, yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya termasuk kemandirian anak.

Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan terhadap orang tua yang memiliki anak usia dini, melalui observasi dan juga wawancara kepada 4 orang tua yang memiliki anak usia dini terdapat informasi bahwa anak-anak dari ke-4 orang tua (yang berinisial RR, H, RJ, dan ERS) ini sudah mandiri sesuai usia dan tahapan perkembangan anak, terbukti dari hasil observasi anak sudah mempunyai keterampilan mandiri dalam hal aktivitas sederhana dalam kesehariannya. Aktivitas tersebut berupa kemampuan untuk makan dan minum sendiri, menggosok gigi sendiri, mampu untuk mandi sendiri, mampu untuk

memakai bajunya sendiri, dan kemampuan bertanggung jawab untuk membereskan mainannya ketempat semula tanpa dibantu oleh orang lain. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti penasaran bagaimana peran atau cara orang tua menanamkan sikap kemandirian ini pada anaknya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian terhadap kemandirian anak, yang dituliskan dalam bentuk karya tulis ilmiah, yang berjudul **“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Desa Batang Kulur Kiri Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**.

B. Definisi Istilah

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini dimata Indonesia yaitu anak usia 0-6 tahun. Namun, menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), anak usia dini adalah anak yang rentang usianya 0-8 tahun. Pada masa ini disebut sebagai masa *golden age*, yang mana anak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat. Anak usia dini yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak yang berusia 4-6 tahun, adapun jumlah anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 4 orang.

2. Kemandirian

Wening berpendapat bahwa sikap mandiri adalah kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan dengan

orang lain. Suardiman berpendapat bahwa kemandirian adalah sikap berinisiatif, dapat menyelesaikan masalah, dapat melakukan segala sesuatu sendiri, serta memiliki rasa puas dari usaha yang dilakukannya. Adapun yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini ialah lebih difokuskan pada kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, seperti mampu makan dan minum sendiri, mengenakan baju sendiri, membereskan mainan sendiri, mandi sendiri, dan menggosok gigi sendiri.

3. Peran Orang tua

Peran merupakan bagian penting bagi seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya. Adapun orang tua merupakan ayah dan ibu sedarah (kandung), orang yang memiliki peranan yang teramat penting dalam mendidik dan membesarkan anak, serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dalam sebuah keluarga. Adapun yang peneliti maksud dengan orang tua dalam penelitian ini adalah seorang Ibu yang berprofesi sebagai pedagang di Desa Batang Kulur Kiri, RT/002, RW/001, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam kesibukan mereka sebagai pedagang, bagaimana cara mereka menumbuhkan dan menanamkan sikap kemandirian kepada anak-anak mereka sejak dini. Adapun jumlah orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang.

C. Fokus Penelitian

1. Peran orang tua dalam membentuk dan menanamkan kemandirian pada anak usia dini di Desa Batang Kulur Kiri, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini di Desa Batang Kulur Kiri, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peran orang tua dalam membentuk dan menanamkan kemandirian pada anak sejak usia dini di Desa Batang Kulur Kiri, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam membentuk kemandirian anak sejak usia dini di Desa Batang Kulur Kiri, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini diharapkan mempunyai pengaruh positif bagi pendidik, baik orang tua ataupun guru.

1. Signifikansi teoritis

Signifikansi teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai cara mendidik anak yang baik dan benar, tentunya diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Signifikansi praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana cara untuk mendidik dan menanamkan kemandirian dalam diri anak sejak dini, sebagai bekal calon orang tua kelak.

b. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan sadar bahwa mereka mempunyai peran penting dalam membentuk anak supaya menjadi anak yang mandiri, yang menentukan perkembangan anak kedepannya.

c. Bagi Anak

Diharapkan anak-anak mempunyai dan mampu mengembangkan sikap kemandirian sejak dini, serta terbiasa tidak tergantung dengan orang lain.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Ryska Lestari jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tahun 2018, yang berjudul <i>“Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode</i>	Adapun perbedaannya Skripsi Ryska Lestari berfokus kepada upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas pada	Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang bagaimana upaya dalam membentuk dan mengembangkan kemandirian pada anak usia dini.

<p><i>Pemberian Tugas pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di TK Al-Kautsar Bandar Lampung”.</i></p> <p>Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak kelompok B2 menggunakan metode pemberian tugas, di antaranya guru memilih tema dan tujuan yang ingin dicapai sesuai program yang sudah ada, menciptakan suasana belajar, mempersiapkan bahan dan memotivasi dalam mengerjakan tugas, guru membagi tugas berbeda pada masing-masing kelompok, guru memberikan arahan dan menjelaskan cara kerja pemberian tugas, guru</p>	<p>anak usia 5-6 tahun kelompok B2 di TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Sedangkan yang ingin peneliti lakukan berfokus kepada peran orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak sejak usia dini.</p>	
--	---	--

	<p>memberi kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas, guru mengulangi materi atau recalling dari kegiatan pemberian tugas, guru melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan perkembangan kemandirian anak melalui metode pemberian tugas.</p>		
2.	<p>Penelitian pada jurnal skripsi Ika Tri Wulandari jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tahun 2019, berjudul "<i>Pola Asuh Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019</i>".</p> <p>dengan hasil penelitian Orang tua</p>	<p>Ika Tri Wulandari fokus kepada pola asuh orang tua, sedangkan yang ingin peneliti lakukan berfokus kepada Peran Orang tua dalam Menanamkan Kemandirian pada Anak Sejak Usia Dini.</p>	<p>Persamaan penelitian ini sama-sama meningkatkan kemandirian anak sejak usia dini.</p>

	<p>kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019 menggunakan pola asuh demokratis dan otoriter. Melalui wawancara diketahui anak dibebaskan orang tua, tetapi juga diberikan pengawasan dan dikontrol, ini merupakan pola asuh demokratis.</p> <p>Kemudian, ada juga orang tua yang menerapkan pola otoriter, dengan cara membuat peraturan dan anak harus mengikutinya.</p> <p>Kemandirian anak kelompok B di RA Perwanida Kadipaten sudah berkembang dengan baik, dengan hasil anak-anak sudah bisa melakukan keperluannya sendiri,</p>		
--	--	--	--

	seperti mandi, makan, dan lainnya.		
3.	<p>Skripsi Ulfa Naili Zakiyah jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2020, berjudul <i>“Peran Orang tua dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun”</i>.</p> <p>Jenis penelitian ini kualitatif, dengan hasil penelitian peran Orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun sudah cukup baik. Pembiasaan orang tua dalam kemandirian belajar anak usia dini, di antaranya sebelum beraktivitas dibiasakan untuk berdoa terlebih dahulu, sehingga</p>	<p>Adapun perbedaannya, Ulfa Naili Zakiyah fokus kepada kemandirian belajar anak usia dini, sedangkan yang peneliti lakukan berfokus kepada kemandirian dalam hal keterampilan aktivitas sehari-hari.</p>	<p>Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak sejak usia dini.</p>

	<p>aspek perkembangan anak dapat terstimulus, seperti aspek agama dan moral, sosial-emosional, serta bahasa. Selain itu, orang tua berperan mengontrol kemandirian belajar anak usia dini. Orang tua dan guru saling bekerjasama dan selalu berkomunikasi dalam mengembangkan kemandirian belajar anak. Orang tua selalu mengontrol aktivitas anak dari pagi sampai sore, kedisiplinan juga diajarkan kepada anak seperti menaruh kembali pakaian ataupun benda ketempatnya.</p>		
--	--	--	--

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari penelitian ini, peneliti menyajikan sistem sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, berisi teori yang menjelaskan terkait anak usia dini, yang meliputi; pengertian anak usia dini dan karakteristik anak usia dini. Tinjauan tentang kemandirian anak, yang meliputi; pengertian kemandirian anak, aspek pokok dalam kemandirian, ciri-ciri sikap mandiri, fungsi sikap mandiri untuk anak, faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak usia dini dan faktor-faktor penghambat kemandirian anak. Tinjauan tentang peran orang tua, yang meliputi; pengertian peran orang tua, aspek-aspek peran orang tua dan cara orang tua melatih kemandirian anak.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang hasil yang telah ditemukan di lapangan. Bab ini berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, membahas mengenai peran orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini di Desa Batang Kulur Kiri, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Serta membahas tentang kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini di Desa Batang Kulur Kiri, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dari rangkaian seluruh pembahasan dari bab pertama sampai terakhir, serta saran-saran yang berhubungan dengan fokus penelitian.